

Karakteristik Sufistik Jalaluddin Rumi dalam Praktik Kesenian ‘Shalawat Emprak’ di Pesantren Kaliopak Yogyakarta

The Sufistic Characteristics of Jalaluddin Rumi in the Art Practice of ‘Shalawat Emprak’ at Pesantren Kaliopak Yogyakarta

Atin Suhartini

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Email: atinsuhartini401@gmail.com

Mukhamad Saifunnuha

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia

Email: mukhamad_saifunnuha19@mhs.uinjkt.ac.id

Article History

Submitted: August 30, 2022

Revised: January 17, 2023

Accepted: February 27, 2023

How to Cite:

Suhartini, Atin, and Mukhamad Saifunnuha. “Karakteristik Sufistik Jalaluddin Rumi Dalam Praktik Kesenian ‘Shalawat Emprak’ Di Pesantren Kaliopak Yogyakarta.” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman* 22, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.14421/ref.2022.2202-03>.

Abstract

Islam and Culture are two inseparable things in Islamic studies in Indonesia. This has been proven through the presence of various Islamic historical literature in Indonesia and the phenomenon of existing Islamic-cultural practices, both those that have been studied by researchers and academics and those that have not. One of the Islamic art practices 'Sholawat Emprak', which integrates Javanese art and shalawat to the Prophet saw – which later became the object of study in this study – is one of the representative cases that can be used to see more about the closeness of Islam and Culture in Indonesia. In this study, the author wants to show Sufistic elements in the art practice based on the concept of Jalaluddin Rumi's Sufistic practice. This research uses qualitative-field research methods by conducting observations and interviews and is supported by existing written reference sources. The results showed that the art practice of 'Sholawat Emprak' carried out at Pesantren Kaliopak Yogyakarta has inherent Sufistic values, based on the relationship of identification with Jalaluddin Rumi's Sufistic concept. This is indicated by the similarity of existing elements, such as text (sha'ir), music, and dance; all three of them exist, both in the Sufistic practice of Jalaluddin Rumi and in the practice of Shalawat Emprak art. Moreover, the underlying substantial thing of these two art practices is civilized Islamic art, art that is spiritually touching, non-fanatical, and sincere.

Keywords : *Sholawat Emprak, Sufism, Sama', Sufi Musik, Jalaluddin Rumi*

Abstrak

Islam dan Kebudayaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dalam kajian Islam di Indonesia. Hal tersebut telah terbukti lewat hadirnya berbagai literatur tentang sejarah Islam di Indonesia dan fenomena praktik-praktik keislaman-kebudayaan yang ada, baik yang telah dikaji oleh para peneliti dan akademisi, maupun yang belum. Salah satu praktik kesenian Islam ‘Shalawat Emprak’, yang mengintegrasikan antara kesenian Jawa dan sholawat kepada Nabi saw –yang kemudian menjadi objek kajian dalam penelitian ini–, merupakan salah satu kasus representatif yang dapat digunakan untuk melihat lebih jauh tentang kedekatan Islam dan Budaya di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis hendak menunjukkan unsur sufistik di dalam praktek kesenian tersebut berdasarkan konsep praktik sufistik Jalaluddin Rumi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan (*qualitative-field research*) dengan melakukan observasi dan wawancara, serta didukung dengan sumber-sumber referensi tertulis yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kesenian ‘Shalawat Emprak’ yang dilakukan di Pesantren Kaliopak Yogyakarta memiliki nilai-nilai sufistik yang melekat, berdasar hubungan keidentikan dengan konsep sufistiknya Jalaluddin Rumi. Hal itu ditunjukkan dengan kesamaan unsur-unsur substansial yang ada dalam praktik sufistiknya Jalaluddin Rumi maupun dalam praktik kesenian Shalawat Emprak, yang mengkombinasikan teks (*sya’ir*), musik, dan tarian sebagai sebuah instrumen dan sarana dalam bertasawuf. Akhirnya, praktik Sholawat Emprak yang memiliki keidentikan dengan praktik sufistik Jalaluddin Rumi tersebut, memiliki nilai yang sangat berharga, sebagai sebuah representasi seni kebudayaan Islam yang beradab, menyentuh rohani, tidak fanatik, dan tulus.

Kata Kunci: Sholawat Emprak, Tasawuf, Sama’, Musif Sufi, Jalaluddin Rumi

A. Pendahuluan

Indonesia dan negara beragama lainnya, menempatkan agama (Islam) dan budaya pada posisi penting dalam sistem sosial dan kemasyarakatannya. Keduanya memang berbeda dari asal sumbernya, begitujuga peran dan signifikansinya. Islam berasal dari Allah, sedangkan budaya berasal dari hasil perjalanan manusia dalam menciptakan

peradabannya sebagai refleksi daripada kepemilikan akal dalam dirinya.¹ Namun demikian, dalam realitanya keduanya memiliki persinggungan di realita kehidupan manusia. Dalam satu sisi, keduanya memiliki wilayahnya masing-masing, namun di sisi lain keduanya juga memiliki keniscayaan atas persinggungan yang berbarengan; dalam arti bahwa keduanya bisa saling mempengaruhi satu sama lainnya. Persinggungan yang berbarengan tersebutlah yang kemudian memunculkan istilah 'Islam Berkebudayaan' ('proses' ber-Islam yang mengikutsertakan budaya di dalamnya) dan Kebudayaan Islam ('produk' budaya yang hadir atas pengaruh ajaran Islam). Oleh karena itu kemudian wajar apabila dalam bahasan dan praktek wilayah kajiannya, Islam dan budaya memiliki wilayah yang tumpang tindih, sebagaimana ilmu dan filsafat.²

Budaya yang berasal dari penyatuan antara cipta, rasa dan karsa manusia menjadikan keterciptaan dan keberadaannya bersifat netral. Baik dan tidaknya budaya yang diciptakan oleh manusia bergantung pada kemurnian akal dan keselarasan nilai-nilai baik kemanusiaan. Oleh karenanya, budaya yang baik juga dapat berasal dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam yang dipandang sebagai sumber nilai-nilai kebaikan bagi manusia dalam berkehidupan. Atau dapat dikatakan bahwa parameter dalam kebudayaan sejajar dengan nilai Islam yang ideal. Adapun yang dimaksud Islam yang ideal adalah Islam yang memuat kesalehan, baik kesalehan spiritual-individual maupun sosial. Selain menjalankan prinsip-prinsip Islam yang bersifat ibadah dan ritual, umat Islam juga harus dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya dengan prinsip memberikan kenyamanan dan kebermanfaatn kepada manusia lain. Maka dari itu, Islam dan budaya hakikatnya memiliki tujuan akhir yang sama yaitu menciptakan dan melanggengkan kebaikan bagi kehidupan umat manusia dan alam semesta.³ Dasar pikiran tersebut kemudian seharusnya mengantarkan kepada sikap ideal manusia dalam

¹ Eman Supriatna, "Islam Dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam Dan Budaya Lokal/Daerah)," *Jurnal Soshum Insentif* 2, no. 2 (2019): 282-287,

² Muhammad Syakir NF, "Menjadi Muslim Indonesia Yang Berkebudayaan," NU Online, 2021, <https://www.nu.or.id/pustaka/menjadi-muslim-indonesia-yang-berkebudayaan-Wf3Ap>.

³ Jadul Maula, *Islam Berkebudayaan Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, Dan Kebangsaan* (Yogyakarta: Pustaka Kaliopak, 2019), h. 135.

menyikapi persinggungan yang niscaya antara Islam dan Budaya di masyarakat.

Berbicara tentang Islam dan Budaya, maka bahasannya tidak jauh daripada kasus-kasus atau fenomena-fenomena kebudayaan Islam yang ada. Beberapa contoh produk hasil persinggungan antara Islam dan Budaya di Indonesia salah satunya adalah sebagaimana dakwah-kultural yang dilakukan oleh 'Walisongo'; dan begitujuga pertunjukan wayang serta model-model dakwah yang dikombinasikan dengan kesenian Jawa lainnya.⁴ Selain itu, fenomena-fenomena seperti tradisi 'sungkeman' dalam perayaan Idul Fitri, *tahlilan* 7 hari, 40 hari, 100 hari pada peringatan kematian, dan tradisi lokal-Islam lainnya juga menjadi contoh lain perpaduan antara budaya lokal Indonesia dan Islam.⁵ Hadirnya fenomena-fenomena tersebut kemudian melahirkan justifikasi dan stigmatisasi oleh kelompok Islam tertentu (Islam puritan) atas kelompok Islam lainnya (Islam kultural); bahwa model ber-Islam yang berkebudayaan sebagaimana contoh-contoh diatas dianggap sebagai penyimpangan dalam ajaran Islam. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan dengan ajaran murni Islam yang disampaikan oleh Nabi saw dan Sahabatnya melalui al-Qur'an dan hadisnya.⁶ Namun dalam penelitian ini, penulis tentu tidak akan membahas tentang perbedaan pendapat antar kelompok Islam tersebut. Sebaliknya, penulis hendak mengkaji salah satu produk model kebudayaan lokal Islam yang eksis

⁴ Budaya merupakan medium bagi dakwah Islam dengan menggunakan kesenian. Pertunjukan wayang sebagaimana tersebut adalah contoh yang paling menonjol, diaman bentuk kesenian ini pada awalnya dilakukan sebagai ritual pemujaan leluhur. Orang Jawa telah melakukannya sejak zaman prasejarah. Sebaliknya, wali songo secara dinamis, visual, dan fungsional memperbarui dan menyegarkan format pertunjukan wayang. Alhasil, acara ini bisa menjadi wahana pencerahan masyarakat. Kenyataannya, peninggalan para ulama tersebut masih dapat ditemukan hingga saat ini. Pertunjukan wayang purwa, misalnya, itu diciptakan oleh Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga. Muhyiddin, "Islam Berkebudayaan Tunjukkan Kearifan Nusantara," *Republika.Co.Id*, last modified 2021, accessed February 21, 2021, <https://www.republika.co.id/berita/qov1lz3725000/islam-berkebudayaan-tunjukkan-kearifan-nusantara>; Lihat juga dalam: Fata Asyrofi Yahya, "Simbol Dakwah Kultural Walisongo Dalam Kitab Tarikh Al -Auliya' Karya Bisri Musthofa Dan Kontekstualisasinya Dalam Aktivitas Dakwah Saat Ini," *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 14, no. 02 (2020): 213–234.

⁵ Lihat selengkapnya sejarah dan model penyebaran Islam di Indonesia, dalam: Mas'udi, "Dakwah Nusantara (Kerangka Harmonis Dakwah Walisongo Dalam Diseminasi Ajaran Islam Di Nusantara)," *At-Tabshir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2015): 279–298.

⁶ Bahasan terkait hal ini tidak menjadi fokus utama penelitian ini. Oleh karenanya silahkan merujuk pada sumber-sumber yang ada untuk mengetahui lebih jauh terkait hal tersebut. Sebagaimana dalam: Umma Farida, "Islam Pribumi Dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya Dengan Tradisi Lokal," *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): 141–156.

yaitu kesenian ‘Sholawat Emprak’, secara objektif dan ilmiah tanpa terikat dalam perselisihan pendapat antar kelompok Islam yang ada.

Praktik kesenian Shalawat Emprak adalah sebuah praktik membaca dan melantunkan sholawat kepada Nabi saw, dengan disertai adanya kesenian musik dan tarian Jawa sebagai pengiring sholawat tersebut. Praktik bersholawat menggunakan iringan instrumen musik marak dijumpai di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf dengan grup sholawat Ahbabul Mushtofanya, Habib Mundzir dengan Majelis Rasulullahnya, dan beberapa ulama lainnya. Bahkan di era sekarang, berbagai genre musik seperti genre pop menjadi alternatif yang efektif dalam mempopulerkan shalawat-shalawat kepada Nabi.⁷ Sebagaimana model sholawat-sholawat tersebut, model ‘Sholawat Emprak’ juga tidak jauh berbeda. Hanya saja, instrumen dan genre musik yang digunakan sebagai pengiring adalah musik Jawa dengan instrumen gamelan yang meliputi gong, kempul, dan kendang, dan disertai dengan adanya gerakan tari yang diselaraskan dengan musik yang dilantunkan.⁸

Fenomena hadirnya ‘Shalawat Emprak’ ditengah masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta, menarik para peneliti dan akademisi untuk mengkaji dan meneliti eksistensi daripada praktik kesenian ‘Shalawat Emprak’ tersebut. Beberapa penelitian yang mengkaji praktek kesenian ‘Shalawat Emprak’ telah hadir dalam berbagai perspektif sudut pandangnya. Sebagian peneliti menyoroti seni tari yang ada di dalamnya, seperti penelitian yang dilakukan Dewi Cahya Ambarwati. Dalam penelitiannya, Ambarwati melakukan studi analisis terhadap 3 model seni tari, yaitu Sendratari Ramayana Prambanan, Tari Golek Menak, dan Tari yang dilakukan dalam ‘Shalawat Emprak’. Dengan pendekatan etnografi, kesimpulan Ambarwati menunjukkan adanya perbedaan tersendiri dalam praktek tari ‘Shalawat Emprak’ dibandingkan dua model tari lainnya,

⁷ Roro Sri Rejeki Waluyajati and Afghoni Syahuri, “Budaya Pop Dalam Tradisi Shalawatan Pada Masyarakat Pedesaan,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3, no. 2 (2019): 133–138.

⁸ Doel Rohim, “Shalawat Emprak, Cara Orang Jawa Menjumpai Nabi Muhammad,” *Islami.com*, 2020, <https://islami.co/shalawat-emprak-cara-orang-jawa-menjumpai-nabi-muhammad/>.

khususnya dalam prinsip yang dibangun di dalamnya.⁹ Serupa dengan penelitian tersebut, dalam penelitiannya yang lain, Ambarwati secara khusus membahas praktek seni tari dalam 'Shalawat Emprak'.¹⁰ Berbeda dengan dua penelitian diatas, dalam Tesisnya, Dadang membahas praktik 'Shalawat Emprak' secara general dengan menekankan pada identitas, tujuan dan sebab eksisnya 'Shalawat Emprak' itu sendiri. Dalam kesimpulannya, kehadiran 'Shalawat Emprak' tidak lain adalah sebagai bentuk penguatan atas eksistensi Muslim-Jawa dengan khas karakteristiknya.¹¹ Sementara itu, Munir dalam penelitiannya menyoroti pergeseran paradigma yang ada dalam praktik kesenian 'Shalawat Emprak' itu sendiri; bahwa yang semula berorientasi pada dakwah dan pembacaan maulid, prinsip tersebut bergeser menjadi sebuah pertunjukan seni sebagai sarana untuk mengisi acara-acara kultural di masyarakat.¹² Dengan objek yang berbeda dari penelitian-penelitian lainnya, Mizan meneliti kesenian 'Shalawat Emprak' berdasarkan teks Sya'ir Agung Salam yang dibacakan di dalam kesenian tersebut; dengan fokus penelitian pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.¹³

Beberapa penelitian tentang praktik kesenian 'Shalawat Emprak' diatas dilakukan dalam berbagai perspektif meliputi unsur seni tarinya, hakikat identitasnya, unsur tarbiyah (pendidikan) dalam teksnya, serta pergeseran paradigmanya. Adapun dalam penelitian ini, penulis hendak mengkaji pratik kesenian 'Shalawat Emprak' dari pespektif tasawuf. Zamzami dalam penelitiannya telah memberikan sajian yang cukup komprehensif atas deskripsi praktik kesenian 'Shalawat Emprak' dalam perspektif tasawuf. Zamzami menyimpulkan bahwa dengan lantunan

⁹ Dewi Cahya Ambarwati and Wening Udasmoro, "Dancing Own/Other's Faith: The Encounters of Religion and Dance in Contemporary Javanese Muslim Context" (Yogyakarta: ICRS: Indonesian Consortium of Islamic Studies, 2020), <https://www.icrs.or.id/thesis-information/dancing-ownothers-faith-the-encounters-of-religion-and-dance-in-contemporary-javanese-muslim-context>.

¹⁰ Wening Udasmoro, GR L L Simatupang, and Dewi Cahya Ambarwati, "Crossing the Boundaries: Female Dancers Performing Male Dancer's Motion in the Shalawatan Emprak Performance Yogyakarta," in *Proceeding: International Conference on Advances in Education, Humanities, and Language (ICEL)*, ed. Eti Setyawati (Malang: UB Press, 2019), 131–138.

¹¹ Dadang Wahyu Saputra, "Keberadaan Seni Pertunjukan Emprak Di Pesantren Kaliopak" (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015).

¹² Misbachul Munir, "Tradisi Maulid Dalam Kultur Jawa (Studi Kasus Terhadap Shalawatan Emprak Di Klenggotan, Srimulyo, Piyungan)" (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2012).

¹³ Mizan Khairussani, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Syair Agung Salam (Studi Kesenian Emprak Klenggotan Piyungan Bantul Yogyakarta)" (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

musik iringannya, menjadikan kesenian tersebut memiliki nilai-nilai tasawuf di dalamnya.¹⁴ Hanya saja, meski memang musik erat kaitannya dengan tasawuf, Zamzami hanya menjelaskannya secara general. Dan tidak menunjukkan keterhubungan, keidentikan, atau keterpengaruhannya pada satu atau beberapa konsep sufistik dari para tokoh sufi. Maka kemudian penelitian ini penulis hadirkan untuk melengkapi penelitian yang dilakukan oleh Zamzami; dimana penulis akan mengkaji praktik kesenian 'Shalawat Emprak' berdasarkan analisis keterhubungan, keidentikan dan keterpengaruhannya praktik tersebut terhadap praktik sufistik yang telah ada sebelumnya. Dalam kasus ini penulis akan menggunakan konsep sufistiknya Jalaluddin Rumi sebagai alat dalam menganalisis praktik kesenian tersebut. Akhirnya penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kajian-kajian sebelumnya (*complete the ignored topic*) yang berfokus pada praktik kesenian Sholawat Emprak di Pesantren Kaliopak Yogyakarta, baik dalam perspektif tasawuf, maupun dalam berbagai perspektif umum lainnya.

B. Praktik Kesenian Sholawat Emprak

Dalam beberapa sumber, disebutkan bahwa Emprak berasal dari Keraton¹⁵. Awal perkembangan emprak lahir dari tradisi Keraton, dimana Keraton merupakan pusat pengembangan budaya Jawa yang telah merujuk pada syari'at Islam dan diilhami oleh ajaran Wali Songo. Oleh sebab itu dengan adanya otoritas Keraton sebagai 'sumber budaya', lahirlah berbagai kesenian rakyat yang bersumber pada nilai-nilai dan ajaran Islam; salah satunya adalah Emprak.¹⁶

¹⁴ Mukhammad Zamzami, "Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta," *Maraji: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2015).

¹⁵ Keraton adalah tempat kediaman raja atau ratu (istana). Lihat pengertian selengkapnya dalam: <https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton>

¹⁶ Saputra, "Keberadaan Seni Pertunjukan Emprak Di Pesantren Kaliopak," 42.

Shalawat Emprak sudah dimulai sejak zaman Sultan Agung¹⁷ dan sering dilantunkan pada acara *sekatenan*.¹⁸ Sementara dalam serat Centini juga disebutkan bahwa Emprak merupakan salah satu kesenian budaya yang populer pada setting latar abad 17.¹⁹ Shalawat Emprak sempat menghilang disebabkan Gerakan 30 September (Gestapu) tahun 1965, dan (dituduh) dikaitkan dengan PKI²⁰. Sementara pada penelitian Zamzami, alasan lain meredupnya Shalawat Emprak pada 1980-an karena kesenian Shalawat Emprak merujuk pada kesenian wayang orang yang memerankan sosok malaikat, Nabi, dan lainnya; yang dinilai dapat menimbulkan adanya perpecahan sebab perbedaan pendapat. Terlepas dari sebab-sebab meredupnya kesenian tersebut, akhirnya pada tahun 2011, Shalawat Emprak kembali eksis berkat inisiasi yang dilakukan oleh Kyai Jadul Maula, pemimpin pesantren budaya Kaliopak; dan hingga saat ini kesenian tersebut terus dilestarikan di Pesantren Kaliopak Yogyakarta.

Dalam prosesinya, panggung yang biasanya berupa *pendopo* tempat tinggal warga atau Balai Desa atau Balai Kelurahan digunakan sebagai lokasi pagelaran kesenian Shalawat Emprak. Adapun kitab maulid *Al-Barzanji* digunakan untuk memandu berjalannya acara. Begitujuga ditambahkan dengan kisah-kisah kenabian yang diambil dari isi kitab berbahasa Arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa dan ditulis menggunakan tulisan Arab *Pegon*. Namun pada 2011, teks tersebut dituliskan kembali di pondok Kaliopak dengan menggunakan bahasa latin agar mudah dipelajari oleh masyarakat muslim secara luas.²¹ Pagelaran kesenian tersebut diiringi dengan lantunan musik menggunakan instrumen musik Jawa seperti, *kendang*, *kenting*, *kempul*, dan *gong*, serta *rebana* (enam buah). Pada kesempatan tertentu ditambahkan pula satu instrumen lain yaitu *kentongan*.

¹⁷ Sultan Agung merupakan gelar kehormatan raja Jawa yang diberikan kepada Sultan Abdullan Muhammad Maulana Matarani al-Jawi, seorang Sultan Mataram ke-3 yang hidup di awal Abad ke-17. Lihat selengkapnya dalam: https://id.wikipedia.org/wiki/Sultan_Agung_dari_Mataram.

¹⁸ Sekaten merupakan sebuah perayaan tahunan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhamamd saw atau *maulid Nabi*, yang diadakan oleh dua Keraton Jawa, yaitu Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta. Lihat selengkapnya tentang budaya sekaten tersebut dalam: <https://id.wikipedia.org/wiki/Sekaten>

¹⁹ Mukhammad Zamzami, "Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak...", h. 47.

²⁰ Anisatul Umah, "Mengenal Sholawat Jawi Emprak, Kesenian Yang Sempat Punah Saat Gestapu," *Harian Jogja*, 2022.

²¹ Wawancara dengan Kadi pada Sabtu 27/08/2022 di Pesantren Kaliopak



Gambar 1.

Pembacaan 'Shalawat Emprak' dan Penabuhan musik gamelan

Dalam setiap sya'ir yang dibacakan, terdapat sesi-sesi yang disebut *rawen*. Terdapat tujuh *rawen* yang berbeda-beda dalam pembacaan teks Shalawat Emprak. *Rawen* pertama, berisi doa untuk Nabi Saw, beserta keluarga, sahabat dan umatnya. *Rawen* kedua, berisi sanjungan kepada Nabi Saw dan cerita tentang para sahabat yang menjadi penerus dan pendamping Nabi Saw yaitu *khulafa ar-rasyidin* (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib). *Rawen* ketiga, berisikan proses kelahiran Nabi Saw beserta keberkahan yang membersamai hari kelahirannya. *Rawen* keempat, berisi makna di balik perang Badar, serta empat sifat wajib dan mustahil Nabi SAW. *Rawen* kelima, berisi proses turunnya *Nur* Muhammad kepada Nabi Adam As, Nuh As, dan Ibrahim As. *Rawen* keenam, berisi mimpi tentang turunnya *Nur* Muhammad ke dalam kandungan Siti Aminah dan turunnya bidadari dalam membantu proses bersalinnya Siti Fatimah. *Rawen* ketujuh, berisi kisah setelah kelahiran Nabi Saw, yakni saat Nabi Saw dibawa oleh Jibril mengelilingi alam semesta.²²

Untuk mengiringi sesi-sesi atau *rawen* yang ada, pembacaan *tembang*²³ biasanya dilantunkan sebagai selingan, dan dilakukan secara berurutan. Pada awal pertunjukkan, *tembang* yang dilantunkan berjudul *yo sayyid*. Para penari yang berjumlah empat orang laki-laki mulai menggerakkan tubuh dan tangannya (menari) dalam posisi duduk

²² Mukhammad Zamzami, "Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak...", 49.

²³ Sebagaimana dalam KBBI, *tembang* bermakna sya'ir yang diberi lagu (untuk dinyanyikan), atau nyanyian itu sendiri. Lihat: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tembang>

ngelempak, dan gerakan tarinya dilakukan dengan tempo yang pelan.²⁴ *Tembang* selanjutnya *asung salam*, yang artinya memberi salam. Selanjutnya *monstro-monstro* yang berisi doa-doa kepada Allah. *Tembang* terakhir yang dilantunkan adalah *alon-alon* sebagai penutup pertunjukkan Shalawat Emprak. *Tembang alon-alon* berisi nasihat kepada manusia agar hati-hati dalam berperilaku agar tidak celaka. Setelah pertunjukkan Shalawat Emprak selesai dilaksanakan, kemudian ditutup dengan doa yang dipimpin oleh Kyai Jadul Maula sebagai pengasuh pondok Kaliopak; dan dilanjutkan dengan memakan sajian makanan yang terdiri dari *tumpeng* nasi gurih/uduk, ayam ingkung, dan pisang raja.

C. Seni dalam Tasawuf

*Islamic Mysticism*²⁵ atau yang biasa disebut sebagai tasawuf, adalah sebuah term yang merujuk pada beberapa hal seperti kesederhanaan, kesucian, dan kedekatan dengan sang pencipta; sesuai dengan pengertian dari beberapa kata dalam bahasa Arab yang dianggap sebagai dasar kata 'tasawuf' itu sendiri (*shūf*, *shafi*, *ahl as-shuffah*, dan *shaf*).²⁶ Adapun secara istilah, tasawuf bermakna sebagai sebuah falsafah hidup manusia yang di dalamnya mencakup cara berperilaku tertentu untuk mencapai kesempurnaan akhlak, pengenalan/pengakuan hakikat, dan kebahagiaan atau ketenangan rohani/jiwa.²⁷ Pengertian yang diberikan oleh Syaikh Abu al-Wafa tersebut secara tidak langsung menggambarkan ruang lingkup tasawuf, yang terdiri dari etika (akhlak), metafisika (Tuhan), dan psikologi (rohani/kejiwaan). Selain ketiga hal tersebut, sebagian ahli

²⁴ Kata 'ngelempak' yang berasal dari bahasa Jawa mempunyai arti duduk di lantai. Adapun kata 'Emprak' yang juga berasal dari 'ngelempak' telah memiliki arti tersendiri sebagai sebuah praktik pertunjukan tari dengan bersholawat, sebagaimana yang ada dalam KBBI. Lihat: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/emprak>

²⁵ Dalam perkembangan kajiannya (khususnya kajian sarjana Barat), tasawuf dianggap sebagai sebuah konsep universal yang tidak terikat oleh sebuah agama manapun termasuk Islam itu sendiri (*non-Islamic Mysticism*). Konsep tasawuf universal ini telah dipraktikkan di Barat dan Eropa; dibawah naungan organisasi-organisasi sufi internasional seperti *Sufi Order International*, *International Sufi Movement*, *Sufi Ruhaniat International*, dan lain-lainnya. Organisasi-organisasi tersebut memposisikan sebagai pengamal sufi universal, dan tidak menjadi bagian dari *Islamic Mysticism* atau tasawuf dalam Islam. Lihat: Marta Dominguez Diaz, "Sufism," in *Handbook of Islamic Sects and Movements*, ed. Muhammad Azfal Upal and Carole M. Cusack (Leiden: Brill, 2021), h. 519.

²⁶ Abu Al-Wafa Al-Ghanimi At-Taftazani, *Madkhal Ila At-Tashawwuf Al-Islami* (Kairo: Dar Ats-Tsaqafah, 1979), h. 20. Lihat juga dalam: Aly Mashar, "Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya," *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 07, no. 01 (2015): 97-117.

²⁷ أن التصوف بوجه عام فلسفة حياة وطريقة معينة في السلوك يتخذهما الإنسان لتحقيق كماله الأخلاقي، وعرفانه بالحقيقة، "وسعاداته الروحية". Lihat: Abu Al-Wafa Al-Ghanimi At-Taftazani, *Madkhal Ila At-Tashawwuf Al-Islami...*, h. 3.

berpendapat bahwa ada satu hal lagi yang menjadi ruang lingkup kajian tasawuf, yaitu estetika (keindahan/seni).²⁸

Sebagaimana penulis singgung diatas, estetika atau seni (musik) merupakan salah satu unsur yang identik dalam tasawuf. Demikian karena musik (dengan proses *sama'*nya) dapat menuntun jiwa manusia menuju tuhan-Nya; dan itulah tujuan akhir daripada ajaran tasawuf. Terkait sebab musik dapat menjadi instrumen dalam bertasawuf, Al-Ghazali –sebagaimana yang dikutip oleh Akhtar– berpendapat bahwa keterpengaruhan jiwa (rindu, gembira, duka) atas musik yang didengarkan merupakan bagian dari hal ihwal pengetahuan mistis yang didapatkan berdasarkan pengalaman.

“What causes mystical states to appear in the heart when listening to music (*sama'*) is a divine mystery found within the concordant relationship of measured tones (of music) to the (human) spirits and in the spirits becoming overwhelmed by the strains of these melodies and stirred by them - whether to experience longing, joy, grief, expansion or constriction. But knowledge of the cause as to why spirits are affected through sound is one of the mystical subtleties of the science of visionary experience.”²⁹

Hasil positif yang didapatkan dari mendengarkan musik sebagaimana yang dilakukan para sufi tentu tidak terlepas dari visi ideal yang dibangun. Dimana visi ideal mendengarkan musik yang dipahami para sufi tersebut tidak lain adalah musik digunakan sebagai sarana untuk senantiasa berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sang pencipta alam semesta.

Inayat Khan memberikan sebuah gambaran terkait mistisisme musik atau irama suara yang kemudian dapat mempengaruhi hati dan jiwa. Bahwa suara bergerak mengalir dari telinga menuju pikiran, lalu menuju hati dan terakhir jiwa. Ketika sebuah pikiran atau perasaan dikeluarkan dalam sebuah ucapan, maka unsurnya akan bertambah kuat. Sebagaimana ketika seorang humoris sedang menceritakan kisah lucu, secara tidak sadar orang tersebut akan ikut tertawa sambil bercerita. Begitujuga seorang yang menceritakan kesedihannya akan secara tidak

²⁸ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf.*, h. 3.

²⁹ Navid Akhtar, “An Introduction to Sufi Music,” *barbican*, n.d., <https://sites.barbican.org.uk/sufimusic/#group-Sufism-pdhNsu76Tr>.

sadar meneteskan air matanya sendiri tanpa disengaja. Gambaran tersebut tidak lain menunjukkan begitu kuatnya pengaruh suara yang terucap, begitujuga yang terdengar. Ketika seseorang mengatakan satu kata semisal 'bunga' dan diulanginya berkali-kali (bunga, bunga, bunga, bunga, dan seterusnya), maka kata tersebut akan ditangkap oleh pikiran secara kuat. Sehingga para Sufi pun demikian, lewat alunan musik yang diselaraskan dengan ucapan kata 'Allah' disetiap alunannya, membuat kata Allah, dan Allah itu sendiri tersimpan erat dalam pikiran, tertanam kuat dalam hati, dan terpatri dalam jiwa.³⁰

D. Spirit Tasawuf Jalaluddin Rumi dalam Shalawat Emprak

Diantara beberapa tokoh sufi terkemuka, nama Jalaluddin Rumi menjadi salah satu yang populer di kalangan Islam maupun Barat. Kumpulan puisinya dalam beberapa karyanya seperti *Diwān Syams at-Tabriz* dan *Matsnawi* menjadi perhatian para pengkaji tasawuf di seluruh dunia. Karya-karyanya juga telah dialihbahasakan dalam berbagai bahasa dan terus dikaji hingga sekarang.³¹ Selain puisi-puisinya, beberapa hal yang melekat pada nama Jalaluddin Rumi diantaranya seperti tarian sufi nya yang dikenal dengan sebutan *Whirling Dance* (tarian berputar) bersamaan dengan ajaran musik sufistiknya, serta terekat Maulawiyah yang dikukuhkan oleh para pengikut Rumi.³² Namun demikian, ajaran-ajaran tasawuf Rumi tidak dituliskannya secara eksplisit dalam sebuah kitab tersendiri, melainkan disampaikan melalui sya'ir-sya'ir nya seperti puisi, prosa, dan tulisannya yang lain. Oleh karenanya, untuk memahami keseluruhan ajaran tasawuf Jalaluddin Rumi membutuhkan pembacaan yang menyeluruh atas semua karyanya.³³

Dalam beberapa kajian yang membahas tentang Rumi, ditunjukkan beberapa pandangan Rumi terhadap musik dan tarian berputar (*whirling dance*). Rumi menganggap bahwa *sama'* yang dilakukannya dengan

³⁰ Hazrat Inayat Khan, *The Mysticism of Sound and Music*, Revised Ed (Boston: Shambhala Publications, 1996), h. 21.

³¹ Lihat beberapa karya lainnya seperti *Fihī mā Fihī*, *Majlis as-Sab'ah*, dan *Makātib*, serta penjelasan dari masing-masing karyanya tersebut dalam: William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Terj. M. Sadat Ismail Dan Achmad Nidjam, Cetakan ke (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001), h. 6-10.

³² John Renard, *The A to Z of Sufism* (Toronto: The Scarecrow Press, 2009), h. 205.

³³ Sulitnya mempelajari seluruh ajaran tasawuf Rumi karena tidak dituliskan secara tersendiri terkait ajarannya, melainkan tersebar dalam seluruh karyanya; merupakan masalah yang paling banyak ditemui oleh para pengkaji ajaran tasawuf Rumi. Lebih dari itu, keterbatasan dan kekurangan pengalihbahasaan pada sumber-sumber utamanya juga tentu menjadi masalah lain yang dapat mendistorsi atau menimbulkan salah pemahaman terhadap ajaran-ajarannya. Lihat: William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Terj. M. Sadat Ismail Dan Achmad Nidjam..., h. 10.

alunan musik dan tarian berputar (*whirling dance*) tidak berbeda tujuannya dengan ibadah formal semisal shalat, dimana keduanya sama-sama berwujud sebuah proses untuk berinteraksi dengan Allah.³⁴ Sebagai sebuah catatan, tarian berputar (*whirling dance*) yang dilakukan oleh Rumi adalah tarian yang asli diperkenalkan oleh Rumi sendiri; sedangkan kegiatan *sama'* yang berupa mendengarkan alunan musik sebagai salah satu cara bertasawuf, telah dipraktikkan oleh para Sufi sejak abad ke-3 H/9 M di Baghdad.³⁵ Adapun terkait asal mula tarian berputar yang dilakukan Rumi, dikatakan bahwa tarian tersebut dilakukannya setelah kepergian guru sekaligus sahabatnya dalam dunia sufi, yaitu Syams ad-Din At-Tabrizi.³⁶ Dan sebab kepergiannya itulah Rumi juga menulis syair-syair yang ditujukan kepadanya, yaitu dalam salah satu kitabnya *Dīwān Syams at-Tabriz*. Namun demikian, sebagian pendapat lain mengatakan bahwa tarian berputar tersebut telah dilakukan Rumi bahkan sejak masih bersama Syams Ad-Din At-Tabrizi.³⁷

Dengan ciri khas tarian berputarnya, para pengikut ajaran sufi Rumi kemudian dikenal sebagai *whirling dervishes* (para sufi yang berputar-putar). Rumi bersama para muridnya biasanya melakukan tarian berputar secara spontan, di sepanjang jalan di Konya setelah sholat malam. Namun ada kalanya pada kesempatan yang lain, Rumi bersama para muridnya juga melakukan tarian berputar dan *sama'* di rumah temannya yaitu Husamuddin Chelibi, di desa Meram sekitar 5 mil ke Barat dari Konya. Rumi biasanya berkeliling kebun buah atau duduk di bawah pohon yang

³⁴ Dalam ceritanya, Rumi sedang melakukan *sama'* dengan lantunan musik dan menari berputar-putar. Kemudian temannya memanggil dan mengajaknya untuk melaksanakan sholat. Namun Rumi merasa terganggu sehingga menolak untuk ajakan temanya seraya mengatakan demikian, bahwa apa yang sedang ia lakukan, yaitu *sama'*, memiliki esensi yang sama dengan ibadah formal seperti shalat. Lihat: Leslie Wines, *Rumi: A Spiritual Biography* (New York: The Crossroad Publishing Company, 2000), h. 130.

³⁵ Annemarie Schimmel, *Rumi's World: The Life and Work of the Great Sufi Poet* (Boston: Shambhala Publications, 2001), h. 196-197.

³⁶ Syams ad-Din at-Tabrizi merupakan salah satu sufi yang paling dekat dengan Rumi, disamping beberapa tokoh lainnya seperti Salahuddin Zarkub dan Husamuddin Chelibi. Chittick bahkan menulis sebuah buku autobiografi khusus yang menggambarkan hubungan kedekatan Syams as-Din At-Tabrizi dan Jalaluddin Rumi. Lihat bukunya: William C. Chittick, *Me & Rumi: The Autobiography of Shams-i Tabrizi* (Louisville: Fons Vitae, 2004).

³⁷ Eva Syarifah Wardah and Siti Rohayati, "Perjalanan Jalaluddin Rumi Dalam Mendirikan Tarekat Maulawiyah Di Konya Tahun 1258-1273," *Tsaqofah: Jurnal Agama Dan Budaya* 18, no. 02 (2020).

sedang berbunga, dan disanalah Rumi memberikan pelajaran pada murid-muridnya termasuk menunjukkan gerakan tarian berputarnya. Lengannya rapat-rapat memeluk tubuhnya seraya memegang dan menahan jubahnya, dan pada saat itulah Rumi menari berputar-putar dan diikuti oleh para muridnya.³⁸

Sebagai salah seorang *Sufi Master*, sebagaimana Hasan al-Bashri dengan ajaran-ajarannya seperti *khauf* (takut), *raja'* (berharap) dan *zuhud* (menjauhi dunia), Robi'ah Al-Adawiyah dengan *al-hub* (kecintaan kepada sang pencipta), Abu Yazid Al-Bushtomi dengan ajaran *fana'* (melebur), Mansur Al-Hallaj dengan *hululnya* (penjelmaan tuhan), Ibn Arabi dengan *wahdatul wujudnya* (kesatuan dengan Tuhan), dan sebagainya; Jalaluddin Rumi dengan ajaran sufinya juga telah diikuti dan dipraktikkan oleh para pengamal sufi di seluruh dunia.

Adanya fakta yang demikian kemudian menciptakan sebuah realitas eksisnya berbagai macam *thariqah* berbeda yang bersumber dari ajaran-ajaran para *sufi master* tersebut, meski dengan tujuan dan prinsip yang sama. Dengan kata lain, eksistensi *thariqah-thariqah* tersebut tidak lain merupakan cabang-cabang dari ajaran-ajaran tasawuf yang dibawa para tokoh sufi diatas. Oleh karenanya, *thariqah-thariqah* yang berkembang tersebut perlu dicari sumber keterpengaruhannya atau *sufi master-nya*. Sebagaimana pentingnya *sanad* dalam ajaran agama (Islam), hal tersebut perlu dilakukan untuk menjaga kemurnian ajaran tasawuf, khususnya dalam menekankan aturan dasar bertasawuf, yaitu tidak menyalahi atau bertentangan dengan syari'at, serta meluruskan tujuannya yaitu murni sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.³⁹

Sholawat Emprak sebagai sebuah praktik kesenian dalam bershalawat memiliki keunikan tersendiri, terlebih lagi jika dilihat dari sisi tasawuf atau nilai mistiknya. Dalam pagelaran kesenian Shalawat Emprak, terdapat beberapa komponen utamanya, yaitu: teks shalawat (berbahasa Jawa), alunan musik Jawa, dan tarian Jawa, dimana ketiganya dilakukan secara bersamaan dan bersinergi. Ketiga hal yang melekat dalam kesenian Shalawat Emprak tersebut, secara tidak langsung memiliki kesamaan dengan praktik tasawuf Jalaluddin Rumi yang memiliki 3 unsur

³⁸ Shems Friedlander, *Rumi and The Whirling Dervishes* (New York: Parabola Books, 2003), h. 62-63.

³⁹ Hal ini sesuai dengan ajaran Rumi –sebagaimana dikutip Chittick– yang mensyaratkan kesatuan dari tiga hal yaitu *syari'ah* (*exoteric law*), *thariqah* (*the spiritual wayfering which the Sufis undergo*), dan *haqiqah* (*the Truth which is Sufism's goal*) sebagai jalan kesempurnaan dalam bertasawuf. Lihat selengkapnya kutipan pendapat Rumi tentang urgensi hadirnya ketiga hal tersebut (*syari'ah*, *thariqah*, dan *haqiqah*) dalam bertasawuf, dalam: William C. Chittick, *The Sufi Doctrine of Rumi: Illustrated Edition, Syria Studies*, vol. 7 (Indiana: World Wisdom, 2005), h. 20-21.

yang sama, yaitu teks (sya'ir), musik, dan tarian berputar (*whirling dance*). Shalawat emprak ialah kesenian Islam/seni Islam, sama halnya dengan praktik tasawuf Jalaluddin Rumi dalam tari sufinya, sedangkan secara substansi shalawat emprak merepresentasikan kecintaan kepada Nabi Saw dengan ekspresi orang Jawa. Seni menurut orang Jawa adalah "sentuhan rohani", dan untuk menyentuh rohani hanya bisa dilakukan dengan kelenturan, tidak fanatik, dan ketulusan. Seni dapat melenturkan hati, dan tenang dalam menghadapi apapun. Jika hati tulus mengharap hanya kepada Allah, maka petunjuk akan didapatkannya dan kemudian membuat hatinya tenang dan damai. Demikian karena sebagaimana penulis singgung sebelumnya, seni memiliki keterhubungan yang erat dengan agama, khususnya tasawuf. Begitujuga dengan Sholawat Emprak, yang dalam hal ini memiliki keserupaan karakter dengan praktik Sufistik Jalaluddin Rumi dalam music, tari, maupun teks pujian kepada Nabi saw, memiliki idealisme yang nyata. Bahwa Sholawat Emprak begitujuga praktik sufistik Rumi, dengan seni musik dan tari sebagai instrumen dalam bertasawuf, berorientasi pada ketenangan hati dan jiwa, tidak fanatik dan tulus, serta didasari dengan rasa cinta kepada Allah dan Rasulnya, yang kemudian hal tersebut dieskpresikan dalam sebuah produk kesenian Islam.⁴⁰

Tabel 1

Unsur-Unsur yang Serupa dalam Praktik Sufistik Jalaluddin Rumi dan Kesenian Sholawat Emprak

Praktik Sufistik Jalaluddin Rumi	Praktik Kesenian Sholawat Emprak
Teks/Bacaan	

⁴⁰ Wawancara dengan Mbah Mul, anggota Shalawat Emprak, pada 15 Januari 2023 pukul 21.00 di rumahnya

<ul style="list-style-type: none"> - Sya'ir-sya'ir Rumi termasuk syair pujian-pujian kepada Nabi Muhammad saw (sholawat) - Sya'ir-sya'ir karangan Musthafa Itri (seorang Master musik klasik Turki akhir abad ke-17 M)⁴¹ 	<ul style="list-style-type: none"> - Shalawat atau pujian kepada Nabi Muhammad saw yang diambil dari macam-macam kitab seperti <i>Al-Barzanji</i> dan lainnya, yang ditulis ulang menggunakan bahasa Jawa dan dilantunkan juga dengan bahasa Jawa - Kisah-kisah kenabian, serta pesan-pesan kemanusiaan yang diambil dari kitab-kitab <i>turats</i>.
Instrumen Musik	
<ul style="list-style-type: none"> - Seruling (<i>reed flute</i>) - Tambur (<i>kettle-drum</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Instrumen musik Jawa seperti <i>gamelan kendang, gong, serta rebana</i>.
Tarian	
<p>Tarian berputar (<i>whirling dance</i>)</p>	<p>Tarian jawa dengan posisi <i>nglemprak</i></p>

Tabel diatas menunjukkan adanya keidentikan sekaligus perbedaan antara keduanya yaitu Praktik Sufistik Jalaluddin Rumi dan Kesenian Shalawat Emprak. Persamaan yang ada terletak pada kesamaan unsur atau komponen yang ada dalam masing-masingnya (teks atau sya'ir, musik, dan tarian). Sedangkan perbedaan yang ada sudah terlihat meski tidak bersifat substantif; seperti kostum atau pakaian yang dikenakan, jenis instrumen musik yang dimainkan, jenis tarian yang dilakukan, dan tentu teknis prosesi pelaksanaannya. Perbedaan-perbedaan yang ada antara keduanya tersebut tidak lain disebabkan perbedaan wilayah geografis yang sarat akan perbedaan bahasa, adat, dan budaya, sebagaimana hal ini telah penulis singgung di awal pembahasan. Namun secara substansi, penulis berpendapat bahwa keduanya dapat dikaitkan satu sama lain dalam sebuah hubungan keidentikan. Tentu musik sebagai instrumen dalam bertasawuf tidak hanya identik dengan praktik sufinya Jalaluddin Rumi. Namun penulis juga telah menyinggung sebelumnya, bahwa musik

⁴¹ Penambahan sya'ir-sya'ir karangan Musthafa Itri tersebut tentu dilakukan belakangan oleh para pengikut sufi Jalaluddin Rumi (*Dervishes*). Lihat detail prosesi pelaksanaan dan pertunjukan praktik sufistik Rumi dalam: *Wines, Rumi: A Spiritual Biography...*, h. 127.

sebagai instrumen, yang kemudian dipadukan dengan tarian yang dilakukan secara bersamaan, itulah yang merupakan ciri khas tersendiri dari praktik sufistik Jalaluddin Rumi. Sholawat Emprak menjadi identik dengan praktik sufistik Jalaluddin Rumi tersebut karena memang memiliki unsur yang serupa sebagaimana penulis sebut diatas, yaitu musik, tarian, dan teks; dimana teks yang dibacakan juga memiliki keserupaan –meski tidak sluruhnya– dengan teks yang ada dalam praktik sufistik Jalaluddin Rumi, yaitu teks sholawat kepada Nabi saw.



Gambar 2

Praktik kesenian Sholawat Emprak dengan iringan musik dan tarian Jawa



Gambar 3

Tarian sufi berputar (*whirling dance*)

Berdasar sudut pandang tasawuf, sebagaimana praktik sufistik serupa yang dilakukan Rumi, kesenian Sholawat Emprak dengan iringan musik dan tariannya tentu idealnya membawa para pelakunya pada pengalaman *sama'* dan *ekstase*.⁴² Namun demikian, tentu pengalaman tersebut tidak didapatkan dengan mudah oleh setiap orang yang mengikuti praktik kesenian Sholawat Emprak; begitujuga para pengikut amalan Rumi. Sebagaimana pengalaman yang dibagikan oleh salah seorang emprak muda (julukan untuk penari emprak yang masih muda), yang menyatakan bahwa pengalamannya belum sampai seperti para sufi yang mencapai ekstase. Hanya saja, ketika Shalawat Emprak sudah mulai dibacakan, dilantunkan, diiringi dengan musik dan tarian, ia terbawa pada suasana dari suara dan emosi yang ada. Antusiasme untuk

⁴² Mukhammad Zamzami, "Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak...", h. 60.

mendengarkan, mencoba memahami, menikmati dan menghayati, itulah yang kemudian dapat memunculkan berbagai rasa yang hadir berbarengan dengan proses bersya'ir, bermusik dan menari dalam kesenian Sholawat Emprak.⁴³

Fenomena pengalaman diatas tentu bukan hal baru, sebagaimana para Sufi, baik *mursyid* maupun *murid* tentu memiliki tingkatan kesufian yang berbeda satu sama lain sehingga hal itulah yang menjadi sebab perbedaan pengalaman tersebut. Lebih jauh, karena musik bukan hanya sebuah instrumen bagi para Sufi untuk berdzikir, maka kehadiran niat dan ketetapan hati dalam melakukan praktik *sama'* menjadi penting adanya. Hasil yang akan didapat tergantung dengan kehendak hati seseorang yang mendengarkan alunan musik; jika hatinya mempunyai keinginan mendengarkan musik sebagai hiburan semata, maka itulah yang akan dicapai; jika hatinya berniat mendengar musik untuk merenung karena kesedihannya maka itu juga yang akan didapat; dan begitujuga jika niat hatinya mengarah kepada Allah (bertasawuf), maka melalui musik itulah keinginannya untuk menapaki jalan sufi dengan *sama'* nya menjadi nyata. Akan tetapi, untuk menjadi yang terakhir tersebut, bukanlah hal yang mudah. Oleh karenanya, para *mursyid* biasanya tidak memperbolehkan seorang *murid* untuk melakukan *sama'* (mendengarkan musik) kecuali sudah dalam tahap yang matang untuk bisa mengontrol keinginan hati dan nafsunya, sehingga tidak terjebak dalam niat yang salah dalam proses *sama'* nya.⁴⁴ Namun demikian, beberpa Sufi menganggap sebaliknya bahwa kegiatan praktik *sama'* memiliki pengaruh yang positif dan bersifat kondusif, bahkan bagi para sufi pemula sekalipun.⁴⁵

*The sema is peace for the souls of the living:
The one who knows this, possesses peace in his heart.
The one who wants to be awakened
Is the one who sleeps in the middle of the garden
But for the one who sleeps in prison,
To be awakened is only a nuisance.*⁴⁶
–Maulana Jalaluddin Rumi–

⁴³ Wawancara dengan Misbachul Munir melalui whatsapp pada 02 Juni 2022 pukul 20.31

⁴⁴ Annemarie Schimmel, "The Role of Music in Islamic Mysticism, Terj. G. L. Lewis," in *The Balance of Truth*, ed. Katib Chelebi (London: George Allen & Unwin, 1957), h. 11-12.

⁴⁵ Leonard Lewisohn, "The Sacred Music of Islam: Sama' in the Persian Sufi Tradition," *British Journal of Ethnomusicology* 6, no. 1 (1997): 10.

⁴⁶ Friedlander, *Rumi and The Whirling Dervishes...*, h. 42.

E. Kesimpulan

Shalawat Emprak sebagai sebuah kesenian yang berkembang di Jawa, pada hakikatnya bukan hanya sebuah produk kebudayaan Jawa semata. Unsur Islam dengan adanya teks pujian kepada Nabi Saw (shalawat) yang dilantunkan dalam prosesinya menjadi penanda bahwa kesenian tersebut dapat dikategorikan sebagai produk budaya Islam lokal Jawa. Lebih dari itu, praktik kesenian tersebut bahkan memiliki nilai-nilai tasawuf di dalamnya. Terbukti dalam penelitian ini, praktik kesenian Shalawat Emprak memiliki hubungan keidentikan dengan praktik sufistik yang dilakukan oleh Jalaluddin Rumi dan para pengikutnya. Keduanya memiliki unsur atau komponen yang sama dalam praktiknya, yaitu teks (*sya'ir*) yang dibacakan, musik yang dilantunkan, dan tarian yang diselaraskan. Meskipun *sya'ir*, instrumen musik, dan jenis tariannya berbeda, namun dalam sudut pandang tasawuf, substansinya tetap sama, yaitu tidak lain merupakan bagian dari proses berdzikir dan *taqarrub* kepada Allah dengan metode *sama'*. Perlu menjadi pengingat, bahwa ketetapan hati yang hanya tertuju kepada Allah mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan *sama'*, baik dalam praktik sufistiknya Jalaluddin Rumi maupun dalam praktik kesenian Shalawat Emprak. Namun demikian, sebagai penutup penelitian ini, penulis menekankan bahwa Shalawat Emprak tidak secara langsung disebut atau dinisbatkan pada sebuah *thariqah* dalam ajaran tasawuf, melainkan seni pertunjukan kebudayaan Islam lokal Jawa yang mengandung berbagai macam substansi tujuan seperti dakwah, hiburan kesenian, dan sebagainya. Oleh karenanya, para pelaku kesenian Shalawat Emprak tentu memiliki kebebasan dalam menetapkan hati terhadap tujuan yang hendak dicapai dari praktik kesenian tersebut.

Dengan segala batasan yang ada, penelitian ini tentu masih meninggalkan banyak celah untuk kemudian dapat dilakukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Sebagaimana gambaran shalawat Emprak tentu akan lebih jelas diketahui jika kemudian melakukan wawancara dan penggalian informasi pada seluruh elemen pelaku Shalawat Emprak, baik pendiri, pelaku (*penya'ir*, penari, dan lainnya), maupun audiens atau penonton. Dengan mengetahui alasan serta motivasi penemu, pelaku, maupun audiens secara keseluruhan maka dapat di katakan bahwa data penelitian lebih lengkap. Dengan data yang

lengkap, maka penelitian dengan model topik bagaimanapun pasti dapat dilakukan dan diselesaikan.

Daftar Pustaka

- Akhtar, Navid. "An Introduction to Sufi Music." barbican, n.d.
<https://sites.barbican.org.uk/sufimusic/#group-Sufism-pdhNsu76Tr>.
- Ambarwati, Dewi Cahya, and Wening Udasmoro. "Dancing Own/Other's Faith: The Encounters of Religion and Dance in Contemporary Javanese Muslim Context." Yogyakarta: ICRS: Indonesian Consortium of Islamic Studies, 2020.
- At-Taftazani, Abu Al-Wafa Al-Ghanimi. *Madkhal Ila At-Tashawwuf Al-Islami*. Kairo: Dar Ats-Tsaqafah, 1979.
- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: Penerbit A-Empat, 2015.
- Chittick, William C. *Me & Rumi: The Autobiography of Shams-i Tabrizi*. Louisville: Fons Vitae, 2004.
- Diaz, Marta Dominguez. "Sufism." In *Handbook of Islamic Sects and Movements2*, edited by Muhammad Azfal Upal and Carole M. Cusack. Leiden: Brill, 2021.
- Farida, Umma. "Islam Pribumi Dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya Dengan Tradisi Lokal." *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015).
- Friedlander, Shems. *Rumi and The Whirling Dervishes*. New York: Parabola Books, 2003.
- Khan, Hazrat Inayat. *The Mysticism of Sound and Music*. Revised Ed. Boston: Shambhala Publications, 1996.
- Lewisohn, Leonard. "The Sacred Music of Islam: Sama' in the Persian Sufi Tradition." *British Journal of Ethnomusicology* 6, no. 1 (1997).
- Mas'udi. "Dakwah Nusantara (Kerangka Harmonis Dakwah Walisongo Dalam Diseminasi Ajaran Islam Di Nusantara)." *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2015).
- Mashar, Aly. "Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya." *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 07, no. 01 (2015).
- Maula, Jadul. *Islam Berkebudayaan Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, Dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Pustaka Kaliopak, 2019.
- Mizan Khairussani. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Syair Agung Salam (Studi Kesenian Emprak Klenggotan Piyungan Bantul Yogyakarta)." Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Muhyiddin. "Islam Berkebudayaan Tunjukkan Kearifan Nusantara." [Republika.co.id](https://www.republika.co.id), 2021.
<https://www.republika.co.id/berita/qovllz3725000/islam-berkebudayaan-tunjukkan-kearifan-nusantara>.

- Munir, Misbachul. "Tradisi Maulid Dalam Kultur Jawa (Studi Kasus Terhadap Shalawatan Emprak Di Klenggotan, Srimulyo, Piyungan)." Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2012.
- NF, Muhammad Syakir. "Menjadi Muslim Indonesia Yang Berkebudayaan." NU Online, 2021. <https://www.nu.or.id/pustaka/menjadi-muslim-indonesia-yang-berkebudayaan-Wf3Ap>.
- Renard, John. *The A to Z of Sufism*. Toronto: The Scarecrow Press, 2009.
- Rohim, Doel. "Shalawat Emprak, Cara Orang Jawa Menjumpai Nabi Muhammad." Islami.com, 2020. <https://islami.co/shalawat-emprak-cara-orang-jawa-menjumpai-nabi-muhammad/>.
- Saputra, Dadang Wahyu. "Keberadaan Seni Pertunjukan Emprak Di Pesantren Kaliopak." Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015.
- Schimmel, Annemarie. *Rumi's World: The Life and Work of the Great Sufi Poet*. Boston: Shambhala Publications, 2001.
- . "The Role of Music in Islamic Mysticism, Terj. G. L. Lewis." In *The Balance of Truth*, edited by Katib Chelebi. London: George Allen & Unwin, 1957.
- Supriatna, Eman. "Islam Dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam Dan Budaya Lokal/Daerah)." *Jurnal Soshum Insentif* 2, no. 2 (2019).
- Udasmoro, Wening, GR L L Simatupang, and Dewi Cahya Ambarwati. "Crossing the Boundaries: Female Dancers Performing Male Dancer's Motion in the Shalawatan Emprak Performance Yogyakarta." In *Proceeding: International Conference on Advances in Education, Humanities, and Language (ICEL)*, edited by Eti Setyawati, 131–38. Malang: UB Press, 2019.
- Umah, Anisatul. "Mengenal Sholawat Jawi Emprak, Kesenian Yang Sempat Punah Saat Gestapu." *Harian Jogja*, 2022.
- Waluyajati, Roro Sri Rejeki, and Afghoni Syahuri. "Budaya Pop Dalam Tradisi Shalawatan Pada Masyarakat Pedesaan." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3, no. 2 (2019).
- Wardah, Eva Syarifah, and Siti Rohayati. "Perjalanan Jalaluddin Rumi Dalam Mendirikan Tarekat Maulawiyah Di Konya Tahun 1258-1273." *Tsaqofah: Jurnal Agama Dan Budaya* 18, no. 02 (2020).
- William C. Chittick. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi, Terj. M. Sadat Ismail Dan Achmad Nidjam*. Cetakan ke. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001.
- . *The Sufi Doctrine of Rumi: Illustrated Edition*. Indiana: World

Wisdom,

n.d.

Wines, Leslie. *Rumi: A Spiritual Biography*. New York: The Crossroad Publishing Company, 2000.

Yahya, Fata Asyrofi. "Simbol Dakwah Kultural Walisongo Dalam Kitab Tarikh Al -Auliya' Karya Bisri Musthofa Dan Kontekstualisasinya Dalam Aktivitas Dakwah Saat Ini." *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 14, no. 02 (2020).

Zamzami, Mukhammad. "Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta." *Maraji': Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2015).